

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kelinci merupakan salah satu jenis ternak yang mudah dalam pemeliharaannya, di Indonesia terdapat berbagai jenis kelinci, namun sangat sulit mengetahui jenis lokal karena banyaknya jenis kelinci silangan dari berbagai Negara. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa ternak kelinci tidak begitu populer di tengah masyarakat pada saat ini sehingga dalam perkembangannya ternak kelinci tidak begitu berkembang. Ternak kelinci jika dipelihara secara baik akan memberikan prospek yang baik sebagai pengganti sumber protein hewani dan sebagai sumber ekonomi bagi para peternak kelinci. Indonesia sangat cocok untuk pengembangan ternak kelinci karena perawatannya yang mudah serta banyak tersedia sumber pakan bagi kelinci.

Ternak kelinci menjadi pilihan untuk dibudidayakan secara luas, karena harga kelinci jauh lebih murah dibandingkan dengan ternak lain seperti kambing, domba maupun sapi. Selain itu pakannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, maupun dengan ternak industri lain, karena kelinci mempunyai efisiensi penggunaan pakan hijauan dalam jumlah yang tinggi. Di negara berkembang, kelinci dapat dipelihara menggunakan hijauan yang dikombinasikan dengan limbah pertanian dan limbah hasil industri pertanian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelinci bisa dipelihara dengan jenis pakan inkonvensional tanpa mengganggu produktivitasnya (Sitorus *et al.*, 1982 yang disitasi Lestari *et al.*, 2005). Kombinasi antara modal kecil, jenis pakan yang mudah didapatkan dan

perkembangbiakannya cepat sehingga cepat pula menghasilkan produk, menjadikan budidaya kelinci masih sangat relevan dan cocok sebagai alternatif usaha bagi petani dengan lahan terbatas dan tidak mampu memelihara ternak besar (Lestari *et al.*, 2004). Kemampuan kelinci menggunakan berbagai jenis pakan, memudahkan kelinci untuk dipelihara di berbagai tempat dengan memanfaatkan potensi sumber daya pakan lokal. Diharapkan dengan budidaya kelinci, petani peternak mampu meningkatkan pendapatan selain juga akan meningkatkan asupan gizi keluarga/ masyarakat.

Ternak kelinci adalah salah satu komoditas peternakan yang dapat menghasilkan daging berkualitas tinggi, dimana struktur dagingnya lebih halus, warna dan bentuk yang menyerupai daging ayam dengan persentase karkas cukup tinggi, yaitu dapat mencapai 50 persen (Kartadisastra, 1997 yang disitasi Cherly *et al.*, 2015). Kandungan protein daging kelinci 18,7%, kadar lemak lebih rendah (6,2%), jika dibandingkan dengan lemak daging sapi yang dapat mencapai 18,3% sedang lemak domba 17,5 % (Rukmana, 2005).

Pakan merupakan faktor terpenting dalam usaha peternakan yang menentukan produktivitas ternak untuk menjamin supaya kelinci dapat berproduksi dengan baik, sangat dibutuhkan pakan dalam jumlah cukup yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air. Pakan yang akan diberikan harus baik dan jelaskualitasnya serta dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dari kelinci (Rasyaf, 1996 yang disitasi Cherly *et al.*, 2015).

Pemenuhan pakan kelinci dihitung berdasarkan konsumsi bahan kering. Kebutuhan bahan kering menurut NRC (1977) yaitu untuk hidup pokok 3-

4% dari bobot badan dan untuk pertumbuhan normal 5-8% dari bobot badan. Kandungan lemak dalam ransum kelinci juga mengakibatkan daya palabilitasnya meningkat. Namun, lemak jika dikonsumsi berlebih dapat mengakibatkan *arteriosclerosis* (penyumbatan darah arteri pada jantung kelinci). Energi merupakan unsur yang penting bagi ternak. Bila energi kurang, protein akan diubah menjadi energi dan energi mempunyai cadangan dalam bentuk lemak. Energi berkaitan erat dengan konsumsi protein, dimana kebutuhan protein berbeda sesuai dengan umur, tipe dan macam ternak serta produksi ternak tersebut. Energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan kelinci 2500-2900 kkal (Sugeng 2016).

Masanto dan Agus (2010) menyatakan bahwa kandungan nutrisi yang terkandung didalam pakan kelinci yakni sebagai berikut: air 12%, protein 12-18%, lemak 4%, serat kasar 14%, kalsium 1,36%, fosfor 0,7-0,9%. Sedangkan standar kebutuhan pakan ternak kelinci pedaging adalah protein 15-19%, serat kasar: 11-14%, lemak: 2,5-4%, vitamin A: 10.000 IU/kg, kalsium 0,9-1,5%. Tersedianya hasil pertanian seperti jagung yang digiling serta limbah pertanian seperti ampas tahu dan polard, merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan kelinci, serta ekonomis dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia (Farel dan Raharjo, 1984 yang disitasi Cherly *et al.*, 2015). Pemberian air minum diberikan secara *adlibitum* (secara bebas dan terus menerus sampai kelinci itu berhenti sendiri sesuai keinginan) dapat memperlancar proses pencernaan (Anonim, 1999).

Ampas tahu merupakan limbah dari industri pengolahan tahu yang selama ini nyaris tidak dimanfaatkan kecuali sebagai pakan ternak atau dibuang begitu saja (Tarmidi., 2009). Ampas tahu dapat dikonsumsi manusia dalam bentuk tempe gembus dengan harga yang relatif murah (Permana, 1989 yang disitasi Tarmidi, 2009). Kekurangtahuan masyarakat akan manfaat ampas tahu ini menjadikan ampas tahu sebagai limbah yang tidak terpakai. Ampas tahu segar dihargai Rp 300 – 500/kg dan pada penyimpanan suhu kamar lebih dari 24 jam menyebabkan perubahan warna dan bau. Ampas tahu segar mempunyai kadar air yang tinggi (80 – 84%), sehingga menyebabkan umur simpannya pendek, biaya pengangkutan tinggi dan daerah penggunaan terbatas. Pengeringan merupakan salah satu cara mengatasi kadar air yang tinggi dari ampas tahu segar (Pulungan dan Rangkuti, 1984 yang disitasi Tarmidi, 2009). Ampas tahu dapat disimpan dalam jangka waktu lama bila dikeringkan terlebih dahulu. Ampas tahu kering diperoleh dengan menjemur atau memasukkannya ke dalam oven sampai kering, kemudian digiling sampai menjadi tepung (Prabowo *et al.*, 1983 yang disitasi Tarmidi, 2009).

Ampas tahu memiliki kadar air dan protein yang cukup tinggi sehingga bila disimpan akan menyebabkan mudah membusuk dan berjamur. Menurut Tarmidi (2009) bahwa ampas tahu dapat disimpan dalam jangka waktu lama bila dikeringkan terlebih dahulu. Biasanya ampas tahu kering digunakan sebagai komponen bahan pakan unggas. Untuk memperoleh ampas tahu kering, dilakukan dengan menjemur atau memasukkannya ke dalam oven sampai kering, kemudian digiling sampai menjadi tepung (Imalosita-IPB 1981 yang disitasi Tarmidi 2009).

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas tahu kering terhadap kinerja kelinci potong.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat bahwa ampas tahu kering dapat digunakan sebagai sumber pakan kelinci yang mengandung nutrisi yang tinggi.